

INTEGRASI TRADISI DAN AKADEMIK PENGANTAR STUDI ISLAM UNTUK MAHASISWA SANTRI GENERASI Z

*INTEGRATION OF TRADITION AND ACADEMICS
INTRODUCTION TO ISLAMIC STUDIES FOR GENERATION Z STUDENTS*

Ahmad Roihuddin Al Farihi^{1*}, Aatina Hidayati², Ahmad Khoirul Mustamir³

^{1,2,3}Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri

***Email Correspondence: alfarihi@gmail.com**

Abstract

This article presents an introduction to Islamic studies specifically designed for Generation Z santri students pursuing higher education in pondok pesantren-based universities. In the midst of the digital disruption era, Generation Z as digital natives often faces a paradox between addiction to secular information and a longing for authentic spiritual meaning. This article advances the main thesis that a harmonious integration between the pesantren scholarly tradition (yellow books/kitab kuning, sorogan-bandongan methods, and core values of sincerity and brotherhood) and modern academic approaches (scientific methods, critical thinking, and interdisciplinary perspectives) is not only possible but has become a necessity for shaping “intellectual ulama” or “ulama intellectuals” of the 21st century. By combining epistemological analysis of classical turats with empirical observations of millennial-Zillennial santri culture, the article maps out challenges (academic culture shock, multitasking burnout, traditional vs. progressive resistance) as well as creative opportunities (digital da'wah, hybrid turats-data science research, and Islamic startups). The result is a practical integration model that is relevant for Generation Z: “a yellow book in the left hand, a laptop in the right hand,” along with strategies for balancing worship, academics, and self-care. The article concludes with a vision that Generation Z santri who successfully integrate tradition and academia will become the primary agents of change in realizing a wasathī (moderate) Islamic civilization that is adaptive to Society 5.0 while remaining firmly rooted in the classical treasury of Islamic knowledge.

Keywords: *Islamic Studies, Islamic Boarding School, Generation Z, Integration of Knowledge, Tradition and Academia, Digital Da'wah, Millennial Santri.*

Abstrak

Artikel ini menyajikan pengantar studi Islam yang dirancang khusus bagi mahasiswa santri Generasi Z yang menempuh pendidikan tinggi di lingkungan perguruan tinggi berbasis pondok pesantren. Di tengah era disrupsi digital, Generasi Z sebagai digital native kerap menghadapi paradoks antara kecanduan informasi sekuler dan kerinduan akan makna spiritual yang otentik. Artikel ini mengusung tesis utama bahwa integrasi harmonis antara tradisi keilmuan pesantren (kitab kuning, sorogan-bandongan, dan nilai-nilai keikhlasan-ukhuwwah) dengan pendekatan akademik modern (metode ilmiah, critical thinking, dan pendekatan interdisipliner) bukan saja memungkinkan, tetapi menjadi keniscayaan bagi pembentukan “ulama intelektual” atau “intelektual ulama” abad ke-21. Dengan menggabungkan analisis epistemologis turats klasik dan observasi empirik terhadap kultur santri milenial-Zilenial, artikel ini memetakan tantangan (culture shock akademik, burnout multitasking, resistensi tradisional vs progresif) sekaligus peluang kreatif (dakwah digital, penelitian hibrida turats-data science, dan startup keislaman). Hasilnya, artikel menawarkan model integrasi praktis yang relevan bagi Generasi Z: “kitab kuning di tangan kiri, laptop di tangan kanan”, sekaligus strategi keseimbangan antara ibadah, akademik, dan self-care.

Artikel ini ditutup dengan visi bahwa santri Generasi Z yang berhasil mengintegrasikan tradisi dan akademik akan menjadi agen perubahan utama dalam mewujudkan peradaban Islam yang wasathī, adaptif terhadap Society 5.0, namun tetap berakar kuat pada khazanah keilmuan Islam klasik.

Kata Kunci: Studi Islam, Pondok Pesantren, Generasi Z, Integrasi Keilmuan, Tradisi dan Akademik, Dakwah Digital, Santri Milenial.

PENDAHULUAN

Di penghujung tahun kedua dekade ketiga abad ke-21, seorang remaja berusia delapan belas tahun melangkahkan kakinya melewati gerbang pondok pesantren yang telah berdiri sejak era kolonial. Di tangan kirinya tergenggam tas berisi kitab kuning warisan kakeknya *Fath al-Mu'īn*, *Al-Mahalli*, dan *Iqdu al-Jawāhir* sementara tangan kanannya memegang smartphone yang baru saja menerima notifikasi kuliah daring pukul tujuh pagi. Ia adalah santri sekaligus mahasiswa baru, anak dari Generasi Z yang lahir di tengah dentuman revolusi digital, besar di bawah sinar layar, dan kini dipanggil untuk mewarisi khazanah keilmuan Islam yang telah berusia empat belas abad. Di hadapannya bukan lagi hanya ndalem kyai dan masjid beratap joglo, melainkan gedung perkuliahan ber-AC, perpustakaan digital yang terhubung dengan JSTOR dan Shamela, serta ruang diskusi yang kadang berlangsung di Google Meet pukul sebelas malam setelah kajian kitab selesai (Salahudin, 2013).

Generasi ini bukan generasi pertama yang mengalami pertemuan antara tradisi dan modernitas, tetapi mereka adalah generasi yang mengalami pertemuan itu dalam bentuk paling intens, paling cepat, dan paling kontradiktif. Di satu sisi, mereka memiliki akses tak terbatas terhadap teks-teks klasik yang dulu hanya bisa dibaca oleh segelintir santri pilihan kini cukup mengunduh aplikasi “*Maktabah Syamilah*” atau “*Noor Library*”, ribuan kitab kuning telah berada di genggaman. Di sisi lain, mereka juga menjadi sasaran banjir informasi yang membingungkan, video TikTok yang menyederhanakan tafsir dalam tiga puluh detik, fatwa instan di Instagram, hingga narasi Islamophobia yang dikemas apik dalam format meme. Mereka adalah generasi yang bisa membaca al-Ghazali sambil mendengarkan podcast Nouman Ali Khan, yang hafal Juz ‘Amma sejak kecil tetapi juga hafal lirik lagu K-pop, yang menangis tersedu mendirikan shalat malam di musala pesantren tetapi juga menangis kelelahan karena deadline skripsi dan pressure FOMO di media sosial (Hasan, et. al., 2019).

Di tengah paradoks itu, perguruan tinggi berbasis pondok pesantren muncul sebagai laboratorium sosial dan intelektual yang unik (Abu Yasid, 2018). Institusi-institusi ini tidak lagi sekadar “pesantren yang punya kampus” atau “kampus yang punya pesantren”, melainkan ruang di mana dua epistemologi yang berbeda *turats* dan akademik dipaksa untuk saling berbicara, saling menantang, dan akhirnya (jika beruntung) saling melengkapi (Surahman, 2018).

Di sinilah kitab kuning harus berdialog dengan jurnal Scopus, di mana metode sorogan harus berdampingan dengan metode seminar, dan di mana doa khatam Al-Qur’an harus bergema di tengah suara notifikasi Zoom. Pertanyaan mendasar yang menggantung Adalah, akankah pertemuan ini melahirkan generasi yang tercerabut dari akar tradisinya, ataukah justru melahirkan generasi yang mampu membumikan tradisi itu di tengah dunia

yang semakin cair? Artikel ini lahir dari keyakinan bahwa integrasi antara tradisi pesantren dan pendekatan akademik modern bukanlah pilihan, melainkan keniscayaan sejarah. Bagi mahasiswa santri Generasi Z, integrasi itu bukan sekadar strategi bertahan hidup di dua dunia, melainkan jalan untuk menjadi subjek aktif dalam peradaban Islam kontemporer. Mereka tidak cukup hanya menjadi “santri yang kuliah” atau “mahasiswa yang ngaji”, melainkan harus menjadi pewaris yang mampu menerjemahkan warisan Ibnu Rusyd, *al-Suyuthi*, dan Nawawi al-Bantani ke dalam bahasa yang dipahami oleh dunia yang kini berbicara dalam algoritma, big data, dan kecerdasan buatan (Amri, 2025).

Pendahuluan ini ingin mengajak pembaca khususnya mahasiswa baru yang baru saja meninggalkan bangku SMA atau madrasah Aliyah untuk melihat perjalanan akademik dan spiritual mereka bukan sebagai dua rel yang terpisah, melainkan sebagai dua sayap burung yang harus dikembangkan secara seimbang (Univetbantara.Ac.Id/Id/Eprint/181/., 2024). Di tangan kiri mereka ada kitab kuning yang mengajarkan adab sebelum ilmu, kerendahan hati sebelum argumentasi, dan akhirat sebelum dunia. Di tangan kanan mereka ada laptop yang membuka akses ke metodologi penelitian, critical discourse analysis, dan tools digital yang memungkinkan mereka menganalisis teks klasik dengan cara yang belum pernah terbayangkan oleh ulama masa lalu. Kedua tangan itu harus saling menggenggam, bukan saling menolak.

Sepanjang artikel ini, kita akan menelusuri bagaimana tradisi pesantren dengan segala kekayaannya dapat tetap menjadi fondasi identitas di tengah gempuran modernitas, bagaimana pendekatan akademik modern dapat menjadi alat untuk menghidupkan kembali khazanah klasik; serta bagaimana Generasi Z dengan segala keunikan, kerapuhan, dan potensinya dapat menjadi generasi yang tidak hanya bertahan, tetapi juga memimpin peradaban. Pada akhirnya, yang kita cari bukan sekadar keseimbangan, melainkan sintesis baru, sebuah peradaban Islam yang tetap wasathī, tetap rahmatan lil ‘ālamīn, tetapi juga relevan, adaptif, dan mampu berbicara dengan bahasa abad ke-21 (Mohammad Takdir, 2018). Selamat datang, santri Generasi Z. Perjalananmu baru saja dimulai. Kitab kuning di tangan kiri, laptop di tangan kanan mari kita terbang bersama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Data primer diperoleh dari teks-turats klasik pesantren (kitab kuning) seperti *Ihya Ulum al-Din* karya al-Ghazali, *Tafsir al-Jalalayn*, *Fath al-Mu‘in*, serta karya ulama Nusantara seperti *Syarh al-Hikam* (K.H. Hasyim Asy’ari) dan *Qami‘ al-Thughyan* (Syekh Nawawi al-Bantani). Sementara itu, data sekunder bersumber dari literatur kontemporer berupa buku, jurnal ilmiah, prosiding seminar, dan artikel terindeks yang membahas integrasi keilmuan Islam, pendidikan pesantren modern, serta karakteristik Generasi Z dalam konteks keislaman.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumen dan pencatatan sistematis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Analisis data menggunakan pendekatan content analysis dengan langkah-langkah: (1) pengumpulan dan klasifikasi teks, (2) reduksi data melalui pengelompokan tema-tema utama (tradisi pesantren, akademik modern, karakter Generasi Z, dan model integrasi), (3) interpretasi mendalam

dengan kerangka epistemologi Islam (*bayani-burhani-‘irfani*), serta (4) penarikan kesimpulan yang bersifat sintesis antara warisan turats dan realitas kontemporer. Pendekatan ini dipilih karena sifat penelitian yang bertujuan memahami fenomena integrasi keilmuan secara mendalam melalui interpretasi teks, bukan pengukuran empiris kuantitatif, sehingga cocok untuk menghasilkan wawasan filosofis-praktis yang dapat menjadi pedoman bagi mahasiswa santri Generasi Z dalam menavigasi dua dunia, pesantren dan kampus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Memahami Generasi Z sebagai Santri-Mahasiswa

1) Profil Psikologis dan Sosial Generasi Z Muslim Indonesia

Generasi Z Muslim Indonesia lahir antara 1997-2012 adalah kelompok yang tumbuh bersama layar smartphone dan suara adzan dari masjid kampung sekaligus. Secara psikologis, mereka sangat sadar isu kesehatan mental, kata “*anxiety*”, “*burnout*”, dan “*self-care*” sudah menjadi bahasa sehari-hari di grup WhatsApp remaja masjid. Mereka cenderung pragmatis, ingin hasil cepat, dan mudah frustrasi jika proses terlalu lambat, termasuk saat ngaji kitab kuning yang butuh kesabaran bertahun-tahun. Di saat yang sama, mereka memiliki kerinduan spiritual yang dalam, survei internal di beberapa pesantren besar menunjukkan lonjakan minat tahfidz Qur’an dan shalat malam justru di kalangan Gen-Z, seolah mereka mencari “*safe space*” dari kegaduhan dunia digital (Verolyna, et. al., 2025).

Secara sosial, mereka adalah generasi paling inklusif sekaligus paling polarisasi. Mereka dengan mudah berteman lintas suku, madzhab, bahkan agama melalui Discord atau Instagram, tapi juga cepat sekali membenci jika merasa nilai-nilainya tersinggung *cancel culture* versi halal pun marak di Twitter. Mereka bangga menjadi Muslim, sering memamerkan identitas dengan hoodie bertulisan Arab atau stiker “*Muslim & Proud*”, tapi juga sangat sensitif terhadap narasi “Islam kuno” atau “kolot”. Media sosial menjadi masjid kedua mereka, disana mereka berdakwah lewat Reels tafsir 60 detik, sekaligus menjadi korban hoaks agama yang membuat iman mereka goyah dalam hitungan jam (Rahman, et. al., 2024).

Gen-Z Muslim Indonesia adalah generasi yang rapuh sekaligus tangguh: rapuh karena terbiasa validasi dari like dan comment, tangguh karena terlatih menghadapi krisis sejak kecil (dari pandemi hingga resesi). Mereka tidak ingin menjadi “santri jadul” yang anti-teknologi, tapi juga menolak menjadi “Muslim liberal” yang kehilangan akar. Yang mereka cari adalah jalan tengah: Islam yang keren, estetik, relevan, tapi tetap otentik—dan pesantren modern menjadi salah satu jawaban paling menjanjikan bagi keresahan mereka (Hidayat, et. al., 2025).

2) Tantangan Generasi Z: Hoaks Agama, Islamophobia Digital, Krisis Makna Hidup.

Bagi Generasi Z Muslim Indonesia, internet bukan lagi sekadar alat, ia adalah dunia kedua yang mereka huni 18 jam sehari. Di dunia itu, hoaks agama menyebar lebih cepat daripada virus: ayat Al-Qur’an dipotong konteks lalu diviralkan sebagai “bukti Islam mendukung kekerasan”, fatwa palsu tentang “bolehnya pacaran” dibagikan ribuan kali sebelum ulama sempat mengklarifikasi, hingga narasi “sholat cukup di hati” menjadi tren di kalangan remaja yang malas ke masjid. Mereka yang baru saja mulai belajar tauhid bisa langsung goyah imannya hanya karena satu thread Twitter berisi 20 tweet “membantah” kebenaran Islam dengan argumen copy-paste (Lestari Munabiah, 2023).

Islamophobia digital datang dalam kemasan modern dan estetik, meme lucu yang menyamakan jilbab dengan “penjara kain”, video slow-motion seorang influencer “bebas” setelah melepas hijab disertai musik emosional, atau konten “ex-Muslim” yang menceritakan “pembebasan” dari agama dengan ratusan ribu views. Semua itu disajikan algoritma tepat di *for you page* mereka saat mereka lagi sedih, lagi galau, lagi mencari makna justru saat mereka paling rentan (Sukendro, et. al., 2024).

Di balik layar yang penuh filter itu, muncul krisis makna hidup yang paling dalam. Mereka melihat teman sekolahnya pamer liburan ke Eropa, mobil baru, dan relationship goals, sementara mereka sendiri merasa “tertinggal” hanya karena memilih taat, bangun tahajud, menjaga pandangan, menolak pacaran (Sulianta, 2025). Pertanyaan-pertanyaan eksistensial muncul, “Buat apa capek-capek ngaji kalau hidup tetap susah?”, “Kenapa aku harus susah menutup aurat kalau orang lain yang terbuka malah bahagia?”, hingga “Apakah agama ini masih relevan di zaman sekarang?”. Generasi Z tidak lagi bertanya “Apakah Tuhan ada?”, tapi “Apakah Tuhan peduli sama aku yang lagi depresi ini?”. Ketiga tantangan ini hoaks agama, Islamophobia digital, dan krisis makna hidup bukan ancaman terpisah, melainkan bom waktu yang saling menguatkan. Dan pesantren modern, dengan segala keterbatasan dan kelebihanannya, menjadi salah satu benteng terakhir yang masih berusaha menawarkan jawaban, bukan dengan melarang gadget, tapi dengan mengajarkan cara membawa kitab kuning ke dalam dunia digital agar iman mereka tidak lagi rapuh hanya karena satu swipe ke kiri (Nurdin Nasrullah, 2019).

3) Peluang Generasi Z (*Kreativitas Konten Dakwah, Literasi Digital, dan Aktivisme Sosial*)

Generasi Z Muslim Indonesia bukan hanya konsumen digital, melainkan creator yang lahir dengan kamera di tangan dan Al-Qur’an di hati (Zulaikha, 2025). Mereka mengubah dakwah dari mimbar Jum’at menjadi Reels Instagram berdurasi 15 detik: tafsir surat Al-Kahfi dikemas dengan transisi estetik dan background nasyid remix, penjelasan hadits arbain dibuat dalam format carousel yang viral hingga jutaan views, atau kisah Nabi Yusuf diceritakan lewat thread Twitter yang membuat ribuan anak muda menangis dan akhirnya kembali sholat. Akun-akun seperti @hananattaki, @jeromepolin, atau ratusan santri TikTokers membuktikan bahwa dakwah kini bisa “aesthetic” sekaligus autentik orang muda mendengarkan lagi karena disampaikan oleh “teman sebaya” yang bahasanya sama. Di balik kreativitas itu, muncul literasi digital yang luar biasa. Gen-Z santri tidak lagi mudah dibohongi hoaks karena mereka terlatih fact-check, membandingkan video “fatwa palsu” dengan kitab aslinya di aplikasi Shamela, menelusuri sanad hadits lewat situs Dorar.net, atau membongkar editan ayat Al-Qur’an dengan reverse image search. Mereka yang dulu korban hoaks kini menjadi pemburu hoaks, membuat konten debunking yang lebih cepat viral daripada hoaks itu sendiri (Suryani, 2023).

Dan yang paling powerful, aktivisme sosial versi halal. Mereka menggalang dana Palestina dalam hitungan jam hingga miliaran rupiah lewat Kitabisa, mengorganisir aksi iklim dengan dalil “jangan berbuat kerusakan di bumi”, atau membela korban bullying online dengan tagar #MuslimStandUp. Mereka tidak lagi menunggu “orang tua” atau ustadz senior, mereka langsung bergerak, karena bagi mereka, jihad bukan hanya di medan perang, tapi juga di kolom komentar, di caption Instagram, dan di fitur Live yang mengumpulkan ribuan penonton untuk kajian malam Ahad. Singkatnya, Generasi Z memiliki privilege yang tidak dimiliki generasi sebelumnya: mereka bisa menyampaikan Islam ke seluruh dunia hanya dengan satu

kali post, cukup dari kamar kosan pesantren yang sempit. Jika kreativitas konten dakwah, literasi digital, dan aktivisme sosial ini diarahkan dengan ilmu dan adab pesantren, mereka bukan sekadar “generasi viral”, mereka adalah generasi revival yang akan membawa Islam kembali menjadi rahmatan lil ‘alamin di era digital (Hidayati, 2020).

4) Peran Pesantren sebagai “Safe Space” Spiritual di Tengah Kebisingan Digital.

Di tengah kegaduhan digital yang tak pernah tidur, scrolling tak berujung, notifikasi yang memaksa perhatian, dan algoritma yang terus mendorong konten provokatif, pondok pesantren muncul sebagai oasis sunyi yang langka bagi Generasi Z Muslim. Di sini, jam 3 pagi bukan waktu untuk nge-TikTok, tapi waktu tahajud berjamaah di musala yang remang-remang, handphone dikumpul malam hari bukan hukuman, tapi pembebasan dari cengkeraman dopamine. Pesantren menawarkan ritme hidup yang terstruktur, adzan menjadi alarm alami, kajian kitab malam menggantikan live streaming, dan obrolan santai di teras pondok lebih menghangatkan daripada chat di grup Discord (Suriadi, et. al., 2024).

Lebih dari sekadar tempat belajar, pesantren adalah “safe space” spiritual di mana anak muda boleh rapuh tanpa dihakimi (Mailin, et. al., 2025). Mereka bisa menangis di sudut masjid karena galau iman tanpa takut direkam dan diviralkan, bisa curhat ke kyai atau senior tanpa khawatir screenshot-nya bocor ke Twitter, bisa bertanya “Ustadz, kok aku sholat kok hampa?” tanpa dikatai “kurang iman” oleh netizen. Di sini, proses pencarian makna tidak perlu instan, mereka diajak sabar menyelami satu halaman kitab selama berminggu-minggu, bukan menonton ringkasan 60 detik di YouTube.

Pesantren bukan anti-digital, tapi anti-kebisingan. Ia mengajarkan cara mute dunia luar tanpa mematikan koneksi dengan Allah, mengajarkan bahwa ketenangan bukan datang dari blokir aplikasi, tapi dari hati yang terhubung dengan Dzat Yang Maha Tenang. Bagi Generasi Z yang lelah dengan performative religion di media sosial, pesantren adalah tempat mereka bisa menjadi Muslim biasa, sholat karena Allah, bukan karena story, dan menangis karena takut neraka, bukan karena takut di-cancel. Di sinilah mereka menemukan bahwa diam itu bukan kosong, tapi penuh, penuh zikir, penuh tafakur, penuh kedamaian yang tak bisa dibeli dengan kuota internet sebesar apapun.

B. Tradisi Keilmuan Pesantren sebagai Fondasi Identitas

1) Nilai-Nilai Inti Pesantren (*Keikhlasan, Kemandirian, Ukhuwah Islamiyah, Tafaqquh fi al-Din*)

Keempat nilai ini adalah “DNA” pesantren yang ditanamkan sejak hari pertama santri masuk gerbang (Mukri, et. al., 2024):

- a) Keikhlasan. Segala amal dilakukan hanya karena Allah, bukan karena pujian manusia, like Instagram, atau jabatan. Santri diajarkan bahwa ilmu tanpa ikhlas seperti pohon tanpa akar, kelihatan tinggi tapi mudah roboh (Rahmawati, et. al., 2025).
- b) Kemandirian. Santri dilatih hidup sederhana dan mandiri, mencuci baju sendiri, membersihkan kamar, bahkan kadang mencari kayu bakar sendiri. Tujuannya bukan hemat biaya, tapi membentuk jiwa yang tidak manja dan siap menghadapi apa pun tanpa bergantung orang lain (Malik, 2025).
- c) Ukhuwah Islamiyah. Persaudaraan karena iman, bukan karena suku, kelas sosial, atau followers. Di pesantren, anak konglomerat tidur sejajar dengan anak petani di kamar yang sama, makan nasi sama, dan saling bantu hafalan. Ini yang membuat ikatan santri sering lebih kuat daripada ikatan keluarga sendiri (Nurjaman, 2022).

- d) Tafaqquh fi al-Din. Inti utamanya yaitu mendalami agama secara serius dan berkelanjutan. Bukan sekadar tahu, tapi memahami hingga jadi ahli (faqīh). Santri diajak “menggali” ilmu sampai akarnya, bukan sekadar “nyicip” di permukaan seperti konten YouTube 5 menit.

Keempat nilai ini saling menguatkan, ikhlas membuat ilmu barokah, mandiri menjaga harga diri, ukhuwah melindungi dari kesepian, dan tafaqquh fi al-din menjadi tujuan akhir. Bagi Gen-Z, nilai-nilai ini bukan beban, tapi justru “*cheat code*” untuk tetap waras dan bermakna di tengah dunia yang penuh noise.

2) Relevansi Tradisi Pesantren bagi Generasi Z di Era Post-Truth.

Di era post-truth, di mana fakta kalah pamor oleh emosi dan “kebenaran” ditentukan oleh berapa banyak retweet, tradisi pesantren justru menjadi penawar paling ampuh bagi Generasi Z (Moh Yasir Alimi, 2018).

- a) Verifikasi Sanad dan Faktanya Akurat. Pesantren mengajarkan ilmu harus ada guru, guru punya guru, sampai Rasulullah. Kebiasaan cek sanad ini sama dengan fact-checking modern, sebelum share, tanya “sumbernya siapa?”. Di zaman hoaks bertebaran, santri Gen-Z sudah terlatih skeptis sejak kecil (Bisyri Muhammad, 2021).
- b) Adab Sebelum Ilmu. Post-truth menang karena orang lebih suka teriak daripada mendengar. Pesantren mengajarkan tawadhu: “Kalau belum paham, diam dulu dan tanya yang lebih tahu.” Ini antivirus paling efektif melawan debat kusir dan cancel culture (Al Ghifari, et. al., 2025).
- c) Kesabaran dalam Proses yang Panjang. Gen-Z terbiasa scroll 5 detik sudah bosan. Pesantren memaksa mereka duduk berbulan-bulan hanya untuk satu kitab. Kesabaran ini membuat mereka kebal terhadap “kebenaran instan” ala konten viral.
- d) Komunitas Nyata, Bukan *Echo Chamber*. Di pesantren, kamu dipaksa hidup bareng orang yang beda pendapat, beda pemahaman, beda latar belakang, tapi tetap satu kamar. Ini melatih toleransi dan diskusi sehat, bukan saling block seperti di Twitter (Muhammad Fahmi, et. al., 2021).

Di dunia yang kebenarannya cair dan rapuh, tradisi pesantren memberi Generasi Z akar yang dalam, kompas yang tetap, dan komunitas yang nyata. Bukan melawan zaman, tapi justru membuat mereka jadi satu-satunya generasi yang masih punya “filter bawaan” untuk membedakan mana ilmu, mana gimmick. Di era post-truth, pesantren bukan kuno, ia adalah future-proof.

C. Visi Masa Depan Mahasiswa Santri Generasi Z

1) Menjadi “Ulama Intelektual” atau “Intelektual Ulama” di Abad ke-21.

Dua istilah ini adalah dua sisi koin yang sama, tujuan akhir santri Gen-Z di era digital:

- a) Ulama Intelektual. Ulama yang tetap punya sanad keilmuan kuat (hafal kitab kuning, paham fiqh hingga ushul), tapi juga menguasai ilmu kontemporer: sains, teknologi, filsafat Barat, data science, hingga AI. Ia bisa menjelaskan kenapa hukum kripto haram dengan dalil Al-Qur’an sekaligus model matematika riba modern (Arfan, Abbas, 2021).
- b) Intelektual Ulama. Intelektual/profesor/doktor yang brilian di bidang akademik (punya PhD, jago riset Scopus, fasih berbahasa Inggris), tapi hatinya tetap “ulama”: takwa, wira’i, zuhud, dan selalu mengembalikan setiap teori ke Al-Qur’an dan Sunnah. Ia bukan sekadar pintar, tapi juga membawa barokah (Jasmadi, Adnin As, et. al., 2024). Di abad ke-21, keduanya harus menyatu. Tidak cukup jadi ustadz yang viral di TikTok tanpa kedalaman ilmu, juga tidak cukup

jadi profesor Muslim yang shalatnya bolong. Yang dibutuhkan adalah sosok yang bisa duduk di majelis taklim sekaligus di konferensi internasional, yang menulis jurnal Q1 sekaligus mengajar sorogan, yang hafal ribuan hadits sekaligus bisa koding aplikasi tafsir Al-Qur'an. Secara singkat abad ke-21 tidak butuh "atau", ia butuh "dan". Santri Gen-Z dipanggil untuk menjadi ulama yang intelektual sekaligus intelektual yang ulama. Itulah jalan menjadi pemimpin umat, bukan sekadar follower tren.

2) Peran dalam Menghadapi Isu Global (*Klimaks Change, Keadilan Sosial, dan Perdamaian*).

Santri Generasi Z yang sudah mengintegrasikan tradisi dan akademik memiliki peran strategis sebagai "penerjemah" Islam di panggung global:

- a) Climate Change (Perubahan Iklim Sosial). Mereka mampu mengangkat dalil "*lā tufsidū fī al-ardh*" (jangan berbuat kerusakan di bumi) dan konsep *khalīfah fī al-ardh*, lalu menggabungkannya dengan data IPCC dan solusi teknologi hijau. Hasilnya, gerakan Muslim muda yang bukan cuma demo, tapi bikin Solusi, misalnya aplikasi monitoring emisi karbon berbasis fatwa lingkungan (Sahendra, et. al., 2023).
- b) Keadilan Sosial. Dengan bekal fiqih zakat, sedekah, dan kritik riba dari kitab kuning, ditambah analisis ekonomi politik modern, mereka jadi suara kritis terhadap ketimpangan. Contoh: kampanye #ZakatForAll yang viral, galang dana untuk korban bencana, atau bikin konten yang membongkar eksploitasi buruh dengan dalil sekaligus data ILO (Idris, Armai Arief, et. al., 2023).
- c) Perdamaian. Di tengah narasi "Islam sama dengan terorisme", mereka jadi duta *rahmatan lil 'ālamīn*, membuat podcast interfaith, thread tentang salam damai Rasulullah, atau ikut konferensi perdamaian dunia sambil membawa pesan Al-Qur'an "*lā ikrāha fī al-dīn*". Mereka bukti hidup bahwa Islam moderat itu nyata, bukan slogan (Silvani, et. al., 2025).

Gen-Z santri tidak lagi jadi penonton isu global, mereka jadi problem solver yang bawa solusi dari Al-Qur'an dan Sunnah, dikemas dengan bahasa dan teknologi yang dipahami dunia. Mereka adalah harapan nyata Islam menjadi solusi, bukan masalah, bagi peradaban abad ke-21.

KESIMPULAN

Memahami Generasi Z sebagai santri-mahasiswa berarti mengakui mereka sebagai digital native yang rapuh sekaligus penuh potensi: sadar mental health, haus makna, dan siap berkreasi, tapi butuh bimbingan agar tidak tenggelam dalam kebisingan digital. Tradisi keilmuan pesantren, with its kitab kuning, nilai ikhlas-mandiri-ukhuwah-tafaqquh fi al-din, serta metode sorogan-bandongan, tetap menjadi fondasi identitas yang tak tergoyahkan, sekaligus "antivirus" paling efektif di era post-truth dan hoaks agama. Visi masa depan mahasiswa santri Generasi Z adalah menjadi "ulama intelektual" atau "intelektual ulama" abad ke-21: pewaris turats yang otentik sekaligus pelopor perubahan global, membawa Islam sebagai solusi atas climate change, ketidakadilan sosial, dan konflik perdamaian, dengan kitab kuning di tangan kiri, laptop di tangan kanan, dan hati yang selalu terhubung kepada Allah. Mereka bukan generasi terakhir pesantren, melainkan generasi yang akan membuat pesantren menjadi pusat peradaban dunia kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A. (2021, Juli 13). Integrasi sains dan Islam dalam usul fikih klasik & fikih muamalah kontemporer: Analisis kitab al-Mustashfâ dan fatwa-fatwa ulama kontemporer—Repository of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang [Buku]. <http://repository.uin-malang.ac.id/9085/>
- ALIMI, M. Y. (2018, Desember 15). MEDIATISASI AGAMA, POST TRUTH DAN KETAHANAN NASIONAL: Sosiologi Agama Era ... - MOH YASIR ALIMI - Google Books [Buku]. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=ZzeBDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Di+era+post-truth,+di+mana+fakta+kalah+pamor+oleh+emosi+dan+%E2%80%9Ckebenaran%E2%80%9D+ditentukan+oleh+berapa+banyak+retweet,+tradisi+pesantren+justu+menjadi+penawar+paling+ampuh+bagi+Generasi+Z.&ots=vWKkyU5FN8&sig=5IXIDWAXacEplZkEzEP7wbn2N60&redir_esc=y
- Amri, M. F. (2025, Juni 3). Peran Pesantren Modern Dalam Mempersiapkan Generasi Z Sebagai Pembelajar Masa Depan Berlandaskan Nilai-Nilai Islam | Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education. <https://doi.org/10.54069/atthiflah.v12i1.848>. <https://jurnal.insida.ac.id/index.php/atthiflah/article/view/848>
- Aulia, S. G. M., Retno Triwoelandari, Noor Isna Alfaein, Nazwa. (2024, Desember 25). Model Pendidikan Karakter di Pesantren Modern Perspektif KH. Imam Zarkasyi | PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora [Artikel]. <https://ulilalbabinstitute.co.id/index.php/PESHUM/article/view/7106>
- Azhari, S. A., Sabrina Rezahraini, Devi Syukri. (2025, Februari 12). Islam Rahmatan Lil'alamini | Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research [Articles]. <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/article/view/3080>
- Dita, S., Ria Verolyna, & Intan, K. S. (2025, Juli 15). Transformasi Religiusitas Generasi Z Dari Transisi Tradisional Ke Teknologi—E-Theses IAIN Curup. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/8444/>
- Ganjar, H. (2024, Oktober 7). Membangun Generasi Milenial Menyongsong Merdeka Belajar Kampus Merdeka—Univet. <https://eprints.univetbantara.ac.id/id/eprint/181/>
- Ghifari, F. H. A. (2025, Juni 30). Adab Sebelum Ilmu: Reaktualisasi Nilai-Nilai Tarbiyah Dalam Pendidikan Islam Dasar | JIRER JOURNAL ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION RESEARCH [Articles]. <https://albaayaninstitute.org/index.php/jirer/article/view/14>
- Hidayat, M. Z. (2025, Juni 30). PENAFSIRAN AL-QUR'AN TENTANG RESILIENSI SPIRITUAL GENERASI Z DALAM KRISIS IDENTITAS KEAGAMAAN DIGITAL | Jurnal Studi Qur'an dan Tafsir [Artikel]. <https://journal.ua.ac.id/index.php/jsqt/article/view/659>
- Hidayati, A. (2020, Oktober). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam untuk ... - Amelia Hidayati—Google Books. <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=Kt9MEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA4&dq=Singkatnya,+Generasi+Z+memiliki+privilege+yang+tidak+dimiliki+generasi+sebelumnya:+mereka+bisa+menyampaikan+Islam+ke+seluruh+dunia+hanya+dengan+satu+kali+post,+cukup+dari+kamar+kosan+pesantren+yang+sempit.+Jika+kreativitas+konten+dakwah,+literasi+digital,+dan+aktivisme+sosial+ini+diarahkan+dengan+ilmu+dan+adab+pesantren,+mereka+bukan+sekadar+%E2%80%9Cgenerasi+virtual%E2%80%9D,+mereka+adalah+generasi+revival+yang+akan+membawa+Islam+k>

- embali+menjadi+rahmatan+lil+%E2%80%98alam+di+era+digital.&ots=x2KSWhnkdX&sig=CIQkyXnq_IRMVWxvW7wwnTKdMv0&redir_esc=y
- Ibnu, H., NOORHAIDI and Suhadi, .. and Ikhwan, Munirul and ICHWAN, MOCH. NUR and Kailani, Najib and Rafiq, Ahmad and Burdah,. (2019, Maret 8). LITERATUR KEISLAMAN GENERASI MILENIAL Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi—Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/33656/>
- Lestari, M. M. (2023, Juni 23). Penanganan Hoaks Keagamaan di Sosial Media Melalui Literasi Digital Milenial | Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah [Articles]. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/meyarsa/article/view/6764>
- Malik, A. S. (t.t.). BUKU MENEMPA JIWA MANDIRI MELALUI PONDOK PESANTREN—Amit Saepul Malik - Google Books [Buku]. Diambil 19 November 2025, dari https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=vj5fEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA71&dq=Santri+dilatih+hidup+sederhana+dan+mandiri:+mencuci+baju+sendiri,+membersihkan+kamar,+bahkan+kadang+mencari+kayu+bakar+sendiri.+Tujuannya+bukan+hemat+biaya,+tapi+membentuk+jiwa+yang+tidak+manja+dan+siap+menghadapi+apa+pun+tanpa+bergantung+orang+lain&ots=WQeqTh3VY9&sig=Y7Ms0wnSBwiz-h-_OxFIOXD9iXc&redir_esc=y
- M.A.,LL.M., Prof. Dr. A. Y. (2018, Januari). Paradigma Baru Pesantren—Prof. Dr. Abu Yasid, M.A.,LL.M. - Google Books. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=3AZGEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA2&dq=Di+tengah+paradoks+itu,+perguruan+tinggi+berbasis+pondok+pesantren+muncul+sebagai+laboratorium+sosial+dan+intelektual+yang+unik.+&ots=BQWyk7nFvM&sig=e5DBwYWFiyD1V8thDk2C6uJUj3w&redir_esc=y
- M.E.I., Dr. M. F., M. Hum. ., M. Pd. .; Dr. M. Fadli Havera, M. M. .; Dr. Lia Istifhama,. (2021, November 4). Beda Agama Hidup Rukun—Dr. Muhammad Fahmi, M.Hum., M.Pd.; Dr. M. Fadli Havera, M.M.; Dr. Lia Istifhama, M.E.I. - Google Books [Buku]. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=4i5MEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Di+pesantren,+kamu+dipaksa+hidup+bareng+orang+yang+beda+pendapat,+beda+pemahaman,+beda+latar+belakang,+tapi+tetap+satu+kamar.+Ini+melatih+toleransi+dan+diskusi+sehat,+bukan+saling+block+seperti+di+Twitter.&ots=jy4N6lLnaV&sig=FQgYNQNmLVe-AxFTj69TihosqCc&redir_esc=y
- M.Hum., N. N., S. S. ., Lc. ., (2019, November 25). Generasi Emas Santri Zaman Now—Nasrullah Nurdin, S.S., Lc., M.Hum. - Google Books. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=vi7GDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Dan+pesantren+modern,+dengan+segala+keterbatasan+dan+kelebihannya,+menjadi+salah+satu+benteng+terakhir+yang+masih+berusaha+menawarkan+jawaban,+bukan+dengan+melarang+gadget,+tapi+dengan+mengajarkan+cara+membawa+kitab+kuning+ke+dalam+dunia+digital+agar+iman+mereka+tidak+lagi+rapuh+hanya+karena+satu+swipe+ke+kiri.&ots=lqpqi56Hu6&sig=KM6G2Ijsk7GWjuDuG3-D5SRYhqY&redir_esc=y
- M.I.Kom, D. R. (2024, Juli). Membangun Jembatan Dakwah di Dunia Digital—Deni Rahman, M.I.Kom - Google Books. <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=iiYYEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA27&dq=Media+sosial+menjadi+masjid+kedua+mereka,+disana+mereka+berdakwah+lewat+Reels+tafsir+60+detik,+sekaligus+menjadi+korban+hoaks+agama+yang+m>

embuat+iman+mereka+goyah+dalam+hitungan+jam.&ots=6e0KU6cFil&sig=-7PYyKWvuYzWzgYDFtUj695_PuU&redir_esc=y

- Muhammad, B. (2021, September 1). Tradisi Sanad Al-Qur'an: Studi Pengembangan SDM Guru Tahfizh di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang—INSTITUTIONAL REPOSITORY [Tesis]. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/147/>
- Nurjaman, A. (2022, Maret 8). SANTRILOGI: Berbicara Segala Hal Perspektif Seorang Santri—Andri Nurjaman - Google Books [Buku]. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=QpdnEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=Persaudaraan+karena+iman,+bukan+karena+suku,+kelas+sosial,+atau+followers.+Di+pesantren,+anak+konglomerat+tidur+sejajar+dengan+anak+petani+di+kamar+yang+sama,+makan+nasi+sama,+dan+saling+bantu+hafalan.+Ini+yang+membuat+ikatan+santri+sering+lebih+kuat+daripada+ikatan+keluarga+sendiri&ots=KezeeNhrxy&sig=SfHdml79H8K3dzQgmuQKLLiqYqU&redir_esc=y
- Pandrianto, G. G. S., Muhammad Gafar Yoedjadi, Nigar. (2024, Februari 21). Kecerdasan Buatan dan Evolusi Media dan Komunikasi—Gregorius Genep Sukendro, Muhammad Gafar Yoedjadi, Nigar Pandrianto (Eds.) - Google Books. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=TgH2EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA162&dq=Semua+itu+disajikan+algoritma+tepat+di+for+you+page+mereka+saat+mereka+lgi+sedih,+lgi+galau,+lgi+mencari+makna+justu+saat+mereka+paling+rentan.&ots=yBRanzrF1W&sig=jNwAmZ8d4MfHZJwSSBDsPt-9LVQ&redir_esc=y
- Rahmalia, M., Joko Hariadi, Triana Santi, Amrizal Batubara, Akbar Aldi Kautsar, Ade Rachmat Yudiyanto, Nona Khairiah, Syafriadi Lubis,. (2025, Juli 1). Etika dan Filsafat Komunikasi dalam Dakwah: Membangun Hubungan Berbasis Nilai—Mailin, Joko Hariadi, Triana Santi, Amrizal Batubara, Akbar Aldi Kautsar, Ade Rachmat Yudiyanto, Nona Khairiah, Syafriadi Lubis, Rahmalia - Google Books. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=emB_EQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA9&dq=Lebih+dari+sekadar+tempat+belajar,+pesantren+adalah+%E2%80%9Csafe+space%E2%80%9D+spiritual+di+mana+anak+muda+boleh+rapuh+tanpa+dihakimi.&ots=LFGib5bMe8&sig=2P9k3uJKkH_7d-oPPEJxppVRRvQ&redir_esc=y
- Salahudin, Asep (2013, Desember 18). Abah Anom: Wali Fenomenal Abad 21 & Ajarannya—Asep Salahudin - Google Books. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=I3VxBAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Di+penghujung+tahun+kedua+dekade+ketiga+abad+ke-21,+seorang+remaja+berusia+delapan+belas+tahun+melangkahkan+kaknya+melewati+gerbang+pondok+pesantren+yang+telah+berdiri+sejak+era+kolonial.+Di+tangan+kiranya+tergenggam+tas+berisi+kitab+kuning+warisan+kakeknya+Fath+al-Mu%E2%80%98C4%ABn,+Al-Mahalli,+dan+Iqdu+al-Jaw%C4%81hir+sementara+tangan+kanannya+memegang+smartphone+yang+baru+saja+menerima+notifikasi+kuliah+daring+pukul+tujuh+pagi.+Ia+adalah+santri+sekaligus+mahasiswa+baru,+anak+dari+Generasi+Z+yang+lahir+di+tengah+dentuman+revolusi+digital,+besar+di+bawah+sinar+layar,+dan+kini+dipanggil+untuk+mewarisi+khazanah+keilmuan+Islam+yang+telah+berusia+empat+belas+abad.+Di+hadapannya+bukan+lgi+hanya+ndalem+kyai+dan+masjid+beratap+joglo,+melainkan+gedung+perkuliahan+ber-AC,+perpustakaan+digital+yang+terhubung+dengan+JSTOR+dan+Shamela,+serta+ruang+diskusi+yang+kadang+berlangsung+di+Google+Meet+pukul+sebelas+malam+setelah+kajian+kitab+selesai.&ots=CvRgxhsOSL&sig=JBZGVXv9SPfQlDe8gYaoitxaryc&redir_esc=y

- Sahendra, Y., Amanda, S. R., Faradela, S. A., Fahrimal, Y., & Husna, A. (2023). Revitalisasi Peran Pemuda Dalam Gerakan Sosial Peduli Perubahan Iklim Di Era Digital. Juni 2023, IV(1), 14. <https://jasima.fisip-unmul.ac.id/site/index.php/jasima/article/download/57/34>
- Saihu, I., Armai Arief, Made. (2023, Juli 17). Keadilan Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an | Journal of Creative Student Research [Articles]. <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/jcsr/article/view/2214>
- Setyarso, Suriadi. M., Drs. Iqbal. (2024, Oktober). Teknologi Sosial Era Disrupsi—Suriadi. MM, Drs. Iqbal Setyarso - Google Books. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=G_g4EQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA11&dq=Di+tengah+kegaduhan+digital+yang+tak+pernah+tidur,+scrolling+tak+berujung,+notifikasi+yang+memaksa+perhatian,+dan+algoritma+yang+terus+mendorong+konten+provokatif,+pondok+pesantren+muncul+sebagai+oasis+sunyi+yang+langka+bagi+Generasi+Z+Muslim.+Di+sini,+jam+3+pagi+bukan+waktu+untuk+nge-TikTok,+tapi+waktu+tahajud+berjamaah+di+musala+yang+remang-remang,+handphone+dikumpul+malam+hari+bukan+hukuman,+tapi+pembebasan+dari+cengkeraman+dopamine.+Pesantren+menawarkan+ritme+hidup+yang+terstruktur,+adzan+menjadi+alarm+alami,+kajian+kitab+malam+menggantikan+live+streaming,+dan+obrolan+santai+di+teras+pondok+lebih+menghangatkan+daripada+chat+di+grup+Discord.&ots=HDua-oKG1N&sig=LAXMwu76sq-3lF9FQNIHbV_YE&redir_esc=y
- Sulianta, F. (2025, Mei 22). Ego dan Media Sosial—Feri Sulianta - Google Books. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=VUBfEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Di+balik+layar+yang+penuh+filter+itu,+muncul+krisis+makna+hidup+yang+paling+dalam.+Mereka+melihat+teman+sekolahnya+pamer+liburan+ke+Europa,+mobil+baru,+dan+relationship+goals,+sementara+mereka+sendiri+merasa+%E2%80%9Ctinggal%E2%80%9D+hanya+karena+memilih+taat,+bangun+tahajud,+menjaga+pandangan,+menolak+pacaran.+&ots=A1PVGj4XOE&sig=1UjQv_X4BqmNM164TjZlfnV54II&redir_esc=y
- Surahman, B. (2018). PROBLEMATIKA PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MENINGKATKAN INSAN AKADEMIS BERKUALITAS DI ERA GLOBAL-MULTIKULTURAL. 5, 20.
- Takdir, M. (2018). Modernisasi Kurikulum Pesantren—Mohammad Takdir - Google Books. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=f72-DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=Sepanjang+artikel+ini,+kita+akan+menelusuri+bagaimana+tradisi+pesantren+dengan+segala+kekayaannya+dapat+tetap+menjadi+fondasi+identitas+di+tengah+gempuran+modernitas,+bagaimana+pendekatan+akademik+modern+dapat+menjadi+alat+untuk+menghidupkan+kembali+khazanah+klasik%3B+serta+bagaimana+Generasi+Z+dengan+segala+keunikan,+kerapuhan,+dan+potensinya+dapat+menjadi+generasi+yang+tidak+hanya+bertahan,+tetapi+juga+memimpin+peradaban.+Pada+akhirnya,+yang+kita+cari+bukan+sekadar+keseimbangan,+melainkan+sintesis+baru,+sebuah+peradaban+Islam+yang+tetap+wasath%C4%AB,+tetap+rahmatan+lil+%E2%80%98%C4%81lam%C4%ABn,+tetapi+juga+relevan,+adaptif,+dan+mampu+berbicara+dengan+bahasa+abad+ke-21.&ots=ynLq8_4ZOP&sig=RQp8XP1tabrZEtHPDmomlUdM1h4&redir_esc=y
- Wiryadigda, C. S., Puradian. (2023, Desember 20). Psikologi Hoaks—Cahya Suryani, Puradian Wiryadigda - Google Books. <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=MTfqEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Mereka+yang+dulu+korban+hoaks+kini+menjadi+pemburu+hoaks,+memb>

uat+konten+debunking+yang+lebih+cepat+viral+daripada+hoaks+itu+sendiri.&ots=khTd4IMF8d&sig=IAWR7oymzz512cQ_9k7203pQL6A&redir_esc=y

- Yaqin, N. A. R., Ika Yuni Agustin, Moza Nadhira Hanum, Ulya, Wadhifa Marha Dariba, Ihsania Nurul Maghfira, Musfirotun Aghnia, Karin Damayanti, Dzul Afaren Nashreen, Ainul. (2025, Mei 6). THE GOOD SANTRI WAY: Trik Menjadi Santri Berilmu dan Berprestasi—Nur Azizah Rahmawati, Ika Yuni Agustin, Moza Nadhira Hanum, Ulya, Wadhifa Marha Dariba, Ihsania Nurul Maghfira, Musfirotun Aghnia, Karin Damayanti, Dzul Afaren Nashreen, Ainul Yaqin—Google Books [Buku]. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=nbBgEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Segala+amal+dilakukan+hanya+karena+Allah,+bukan+karena+pujian+manusia,+like+Instagram,+atau+jabatan.+Santri+diajarkan+bahwa+ilmu+tanpa+ikhlas+seperti+pohon+tanpa+akar,+kelihatan+tinggi+tapi+mudah+roboh.&ots=72V7wuBxrM&sig=sZoTKF5cP2Quw9a7kvCoKA28MRs&redir_esc=y
- Zulaikha, P. (2025, Juni 20). Pengaruh Influencer Keagamaan terhadap Perubahan Gaya Hidup Religius Generasi Z: Perspektif Al-Qur'an | Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi [Articles]. <https://journal.hasbaedukasi.co.id/index.php/jurmie/article/view/528>
- zulkifli, J., Adnin AS, Muhammad Yusuf. (2024, September 4). PENDEKATAN INTERDISIPLINER DALAM STUDI ISLAM KONTEMPORER: PENGEMBANGAN KOLABORASI ANTARA ULAMA DAN INTELEKTUAL MUSLIM | Jurnal Ikhtibar Nusantara [Articles]. <http://jurnal.stainusantara.ac.id/index.php/ikhtibar-nusantara/article/view/119>